

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai merupakan pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.¹

Selain itu, nilai juga merupakan segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.

Perubahan sistem nilai sebagai dampak pertemuan dengan budaya lain yang sistem nilainya berbeda dapat menimbulkan kerusakan atau krisis nilai. Pendidikan nilai pada era globalisasi ini sangat diperlukan karena nilai harus mampu menghadapi perubahan di segala aspek kehidupan yang penuh tantangan yang harus dihadapi dengan pendidikan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual

¹ Qiqi Yulianti Zakiyah, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.14

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara.²

Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, untuk pembentukan akhlak yang baik, serta budi pekerti yang mulia diperlukan adanya pendidikan. Tujuan pendidikan Menurut Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 ayat 1 tentang sistim pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab³

Berdasarkan pengertian pendidikan diatas jelas dikatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan itu untuk mengembangkan diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan dan akhlak mulia, jadi di dalam proses pendidikan, peserta didik dituntut untuk menjadi manusia yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mulia sesuai dengan tuntunan agama.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah: Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.4

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta:2003), h.3

pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.⁴

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya tujuan dari pendidikan, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai keterampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Seni dan Budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada batasan bagi siapa saja yang berhak untuk mendapatkan pendidikan karena bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Al-Qur'an menjelaskan pentingnya pendidikan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan bisa menjadikan manusia yang lebih baik di mata Allah dan Allah senantiasa meninggikan derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan beberapa derajat, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

⁴Hasbullah, *op., cit.*, h. 174

⁵Undang-undang Dasar 1945, *Naskah Asli dan Setelah Diamandemen Pertama tahun 1999, Kedua tahun 2000, Ketiga tahun 2001, Keempat tahun 2002.* Digabung oleh Sotarjono. (Surabaya: Karya Anda, 2003), pasal 28c ayat (1).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ افْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ انشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ . المجادلة

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶

Menurut Tafsir Ibnu Kasir ayat ini mengandung tafsir, yakni janganlah kamu mempunyai anggapan bahwa apabila seorang dari kalian memberikan kelapangan untuk tempat duduk saudaranya yang baru tiba, atau dia suruh bangkit dari tempat duduknya untuk saudaranya itu, hal itu mengurangi haknya (merendharkannya). Tidak, bahkan hal itu merupakan suatu derajat ketinggian baginya disisi Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiaikan pahala untuknya, bahkan sia akan memberikan balasan pahalanya didunia dan akhirat. Karena sesungguhnya barang siapa yang berendah diri terhadap perintah Allah, niscaya Allah akan meninggikan kedudukannya dan mengharumkan namanya. Allah maha mengetahui siapa yang berhak mendapatkannya.⁷

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu ke-Islaman yang membahas objek-objek di seputar pendidikan. Pemahaman hakikat pendidikan Islam sebenarnya tercermin dalam sejarah dan falsafah Islam sendiri, sebab setiap proses pendidikan tidak terlepas dari objek-objek ke-Islaman.⁸

⁶Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1971), h. 910

⁷Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad Dimaydi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 47

⁸Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana,2008), h.6

Pendidikan Islam sesungguhnya telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaruan yang dilakukan secara terus-menerus pascagenerasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan.⁹ Pendidikan Islam tentunya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan Islam bagi manusia merupakan kebutuhan alamiah (*fitrah*), karena pendidikan Islam berfungsi sebagai petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia dalam memecahkan segala yang dihadapi.

Nilai-nilai pendidikan Islam sangat banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia dan juga dapat memperkaya iman kepada Allah SWT. Di dalam pendidikan Islam, ada tiga macam nilai yang terkandung di dalamnya yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah yaitu iman atau keyakinan yang menjadi pegangan hidup setiap pemeluk agama Islam. Syari'ah yaitu sistem norma *illahi* yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama, dan dengan alam lingkungan hidupnya. Sedangkan akhlak adalah sikap atau budi pekerti yang menimbulkan kelakuan baik dan buruk.¹⁰

Nilai-nilai pendidikan Islam memiliki tiga komponen utama sebagai dasar pembelajarannya. Tiga komponen tersebut adalah: aqidah (tauhid dan iman), ibadah (tata cara pelaksanaan ibadah ritual) dan akhlak (menekankan pada tata cara hubungan antara manusia dengan manusia lain dengan tuhan dan dengan alam).¹¹

⁹Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2008), h.159

¹⁰Arif Furqan, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum*, (Departemen Agama RI :2002), h. 12-14

¹¹Kementrian Agama RI, *Pendidikan Kewarganegaraan, Budaya, dan Agama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), h. 39

Tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi peserta didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW.¹²

Akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³ Dengan akhlak itulah orang mampu menilai baik atau buruknya seseorang dan baik buruk kehidupan seseorang juga tergantung pada akhlaknya, karna itu akhlak seorang anak harus dibentuk sejak dini dan sekolah merupakan salah satu tempat pembentukan akhlak peserta didik.

Islam memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslimin untuk membinanya, Islam menegaskan bahwa akhlak adalah sumber dari segala-galanya. Baik buruk kehidupan seseorang tergantung pada akhlak yang di milikinya. Maka tidak heran jika orang-orang yang berakhlak buruk, kehidupannya juga akan semakin memburuk. Ibnu sina menekankan pendidikan akhlak, semata-mata disebabkan karena akhlak adalah sumber segala-galanya dan kehidupan adalah bergantung pada akhlak (tak ada kehidupan tanpa akhlak).¹⁴

Akhlak dalam Islam tidak semata didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan. Lebih dari itu akhlak adalah ibadah yang mesti didasarkan atas semangat penghambaan kepada Allah Ta'ala. Seorang muslim menjadikan akhlaknya sebagai sarana mendekatkan diri pada Allah

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT rineka cipta, 200), h.34

¹³ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), Cet. 6, h. 49.

¹⁴Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin, (Jakarta: Pt Rineka Cipta: 2002) Cet.Ke-2. h.121

SWT. Akhlak sangat menentukan keimanan seseorang. firman Allah dalam surat al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S al- ahzab: 21)*¹⁵

Ibnu Kasir menjelaskan ayat dalam surat al ahzab di atas merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada manusia agar meniru rasullah SAW, dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itu Allah SWT memerintahkan kepada kaum mukmin agar menir sikap rasulullah SAW dalam perang Ahzab, yaitu dalam kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangan, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah SWT.¹⁶

Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk. Sebagai pewaris Rasulullah SAW sudah sepantasnya seorang pendidik untuk memperlihatkan akhlak terpuji, sebagai peran yang dimainkan oleh rasulullah dalam menghadapi umatnya (sebagai teladan atau panutan).¹⁷

Pendidikan tidak hanya diterapkan di sekolah, namun yang paling berpengaruh adalah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Untuk itu perlu diterapkan pendidikan karakter mulai sejak dini kepada anak, dari hal kecil hingga hal yang besar baik ucapan maupun tingkah laku.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1971), h. 420

¹⁶Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad Dimaydi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 355

¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet 3, h. 91.

Pada realitanya yang terjadi pada dunia pendidikan adalah adanya dekadansi moral. Pendidikan yang ada terkesan lebih berorientasi pada transfer pengetahuan dan melalaikan penanaman nilai-nilai moral dan etika. Banyak peristiwa mengkhawatirkan terjadi di lingkungan pendidikan yang membuat dunia pendidikan semakin lumpuh. Ada peserta didik sekolah menjadikorban kekerasan. Sekolah yang seharusnya memberikan harapan dan optimisme malah menjadikan peserta didik trauma dan putus asa bahkan bunuh diri. Di tempat lain ada sekelompok pelajar yang tawuran, melakukan tindakan susila seperti aborsi.¹⁸Rasa hormat peserta didik terhadap guru yang berkurang,serta hilangnya sopan santun dari para peserta didik.¹⁹

Sekolah merupakan lembaga sosial yang memiliki fokus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi peserta didiknya. Oleh karena itu pendidikan tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi idealisme bagi para peserta didik agar semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas dirisebagai pribadi yang memiliki karakter yang kuat. “Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan”.²⁰

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.²¹ Sedangkan Coon mendefenisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian.²² Dalam kamus Poerwadarminta

¹⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*,(Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), h. 114

¹⁹Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga : Esensi, Divisi Erlangga 2011) h. 22

²⁰*Ibid*, h. 115

²¹Depdiknas,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 700

²²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana 2011) h. 7-8

karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.²³

Berdasarkan pengertian di atas dikatakan bahwa membangun karakter (*characterbuilding*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.²⁴ Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*corevirtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter. Hal ini bisa dipahami karena pada masa lalu, lazimnya keluarga keluarga-keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktekkan berbagai kebajikan. Para orang tua biasanya memiliki kesempatan mencukupi serta mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung kebajikan kepada anak-anak melalui teladan, petuah, cerita/dongeng, dan kebiasaan setiap hari secara intensif. Demikianlah, keluarga-keluarga pada masa lalu umumnya dapat diandalkan sebagai tulang punggung pendidikan karakter.²⁵

Akan tetapi, proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan fundamental. Karena tuntutan pekerjaan, kini keluarga yang hanya memiliki sedikit waktu bagi berlangsungnya perjumpaan yang erat antara ayah, ibu, dan anak. Belum lagi, makin banyak keluarga bermasalah : tidak harmonis, terjadi berbagai kekerasan dalam rumah tangga bahkan perceraian. Singkat kata, kini makin banyak keluarga yang tidak berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter. Itulah sebabnya amat baik bila sekolah

²³W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 467

²⁴Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta 2008), h. 102

²⁵*Ibid*, h. 105

menyelenggarakan pendidikan karakter. Bahkan, sekolah perlu terus berupaya menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik bagi kaum muda untuk mendapatkan pendidikan karakter.²⁶

Karakter adalah suatu yang sangat sulit diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi orang tua kecuali membentuk karakter anak sejak usia dini. Jangan sampai orang tua kedahuluan oleh yang lain misalnya lingkungan. Orang tua akan menjadi pihak pertama yang akan kecewa jika karakter yang dibentuk orang lain itu ternyata adalah karakter yang buruk. Sementara, mengubahnya setelah karakter terbentuk merupakan sebuah pekerjaan yang tidak ringan. Butuh waktu, pikiran, serta energi yang sangat banyak. Sehubungan dengan nilai, budaya masyarakat merupakan nilai yang tidak semuanya benar sedangkan nilai berdasarkan unsur agama Islam memberikan nilai yang positif terhadap pembentukan watak dan kepribadian manusia.

Melalui revitalisasi dan penekanan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik informal, formal maupun nonformal, diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting, karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat, dan tingginya mobilitas manusia karena jarak ruang dan waktu menjadi sangat relatif. Berbagai tantangan dan permasalahan yang datang silih berganti dalam era globalisasi akan masuk lewat jendela atau masuk melalui berbagai cara. Bangsa Indonesia harus masuk dalam harus perubahan tersebut, dan bangsa secara keseluruhan.

Dalam rangka mempertinggi daya saing, kemampuan memahami hakikat perubahan, dan memanfaatkan peluang yang timbul, serta mengantisipasi terkikisnya rasa nasionalisme dan erosi ideologi kebangsaan, serta penanaman sistem nilai bangsa Indonesia diperlukan pengkajian

²⁶Saptono, *op.,cit*, h. 23-24

kembali terhadap pendidikan karakter, yang selama ini dipandang sudah hilang dari kehidupan bangsa Indonesia. “Kalaupun karakter itu masih ada, maka hanya dimiliki dan diamankan di daerah-daerah atau lokasi-lokasi tertentu saja, seperti di lingkungan pondok pesantren”.²⁷

Karakter seorang muslim tercipta melalui sebuah pengajaran yang komprehensif. Bagi peserta didik pengajaran agama Islam akan terasa mempunyai makna jika materi pelajarannya relevan dengan kehidupannya. Semangat belajar akan tumbuh dengan sendirinya saat peserta didik merasa ada benang merah antara pelajaran yang diterima dengan persoalan hidupnya. Kemudian, peserta didik perlu dibimbing untuk menemukan hubungan antara pengetahuan yang telah diperoleh dengan keterampilan emosional dalam memecahkan sebuah permasalahan agar pengetahuan tersebut tidak hanya diingat dan berhenti di memorinya tapi benar-benar dipahami dan bisa diterapkan dalam keseharian.²⁸

Proses pembentukan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan²⁹

Pada dasarnya sekolah memiliki misi untuk membangun karakter atau kepribadian para peserta didik, disamping mengembangkan wawasan dan penguasaan ilmu dan teknologi. Untuk melaksanakan Pendidikan karakter di sekolah, ada beberapa strategi yang dapat ditempuh yaitu, Menciptakan iklim religius yang kondusif, menata iklim sosio-emosional, membangun budaya akademik, terpadu dalam PBM, terpadu dalam kegiatan bimbingan dan konseling, terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler, kerjasama dengan pihak lain³⁰

²⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. Ke-2, h.2-3

²⁸Kementrian Agama, *op cit*, h. 41

²⁹Saptono, *op., cit*, h. 23

³⁰*Ibid*, h.36.

Implementasi standar kompetensi guru sebagai wujud terbentuknya Pendidikan karakter guru merupakan salah satu komponen yang vital dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan proses pendidikan tanpa adanya guru tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal. Fungsi guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar tetapi juga merupakan tenaga pendidik. Mendidik dalam moral dan kualitas peserta didiknya. Tantangan yang terjadi ialah tercipta sumber daya manusia bermutu yang memiliki akhlak mulia, mampu bekerja sama dan bersaing di era globalisasi dengan tetap mencintai tanah air. Salah satu cara yang tepat dalam menjawab tantangan tersebut ialah dengan menyelenggarakan pendidikan berkarakter dengan peserta didik. Pendidikan berkarakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Realitasnya, mengimplementasikan standar kompetensi guru di Indonesia masih kurang optimal dan kurang terarah. Hal tersebut dapat memberi dampak pada terbentuknya kasus yang sesuai dengan aturan dalam proses pendidikan. Selain itu juga dapat berpengaruh pada tingkat keberhasilan di Indonesia.

Pemerintah Kabupaten Solok membuat program sekolah umum berbasis pesantren pada tanggal 14 Juli 2016 dengan menunjuk satu Sekolah Menengah Pertama di masing-masing kecamatan untuk dijadikan sekolah umum berbasis pesantren. SMP Negeri 1 Singkarak merupakan salah satu sekolah di kecamatan X Koto Singkarak yang tidak tertunjuk sebagai pelaksana program pemerintah tersebut, tetapi telah melaksanakan program sekolah umum berbasis pesantren dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dan pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan dan nasehat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Bukhari, MA guru PAI SMPN 1 Singkarak, beliau menjelaskan:

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMP Negeri 1 Singkarak dilakukan dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan dalam keseharian kegiatan peserta didik meliputi: salat dhuha, salat berjama'ah, salam, (budaya bersalaman dengan majlis guru dan teman, infak jum'at, doa sebelum dan sesudah belajar, berbusana muslim, bakti sosial, kelompok peduli teman asuh, santunan anak yatim, penyembelihan hewan qurban, gerakan wakaf al-quran, tadarus/ tahfiz ayat-ayat pendek juz 30. Kegiatan pembiasaan ini merupakan kegiatan pembiasaan dalam rangka menciptakan *religius culture*³¹

Proses pembentukan karakter menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, dapat dilaksanakan dengan strategi dan metode berupa: komunikasi yang baik, menunjukkan keteladanan, mendidik anak dengan kebiasaan, mendidik anak dengan nasehat, mengambil hikmah dari sebuah cerita, strategi dan metode pendidikan dalam surah Luqman.³² Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwan yang menjelaskan metode-metode yang lebih efektif dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak dapat dilakukan dengan: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan memberikan perhatian dan pendidikan dengan memberikan hukuman.³³

Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada hari Selasa tanggal 10 Januari 2017 di SMP Negeri 1 Singkarak, pada pukul 07.00 WIB ditemukan peserta didik bersalaman dan mengucapkan salam bertemu dengan guru dan kepala sekolah di gerbang, pukul 07.15 bel masuk kelas berbunyi, peserta didik masuk ke kelas masing-masing. Peneliti masuk kelas IX.A bersama guru PAI, sebelum memulai pelajaran pendidik dan peserta didik berdo'a dan dilanjutkan dengan muraja'ah hafalan surat-surat pendek, kemudian pendidik memulai menjelaskan materi pelajaran dan diakhir pelajaran pendidik dan peserta didik berdo'a.³⁴

³¹Bukhari, Guru PAI SMPN 1Singkarak, *Wawancara langsung*, tanggal 10 Januari 2017

³²Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 128-163

³³Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang:Asy Syifa', 1991), h.2

³⁴Observasi Awal, hari Selasa Tanggal 10 Januari 2017 di SMPN 1 Singkarak

Hasil observasi kedua penulis pada hari Rabu tanggal 11 Januari 2017 ditemukan peserta didik kelas IX satu jam terakhir menampilkan hafalan tahfiz al-Qur'an.³⁵ Sedangkan hasil observasi ketiga pada hari Jum'at tanggal 13 Januari 2017, pada pukul 07.10 sampai 08.00 diadakan kegiatan kultum yang diikuti oleh seluruh peserta didik SMPN 1 Singkarak. Pelaksana kegiatan ini adalah utusan dari masing-masing kelas, dan didampingi oleh guru PAI. Observasi Keempat Hari Jum'at tanggal 13 Januari 2017 pukul 18.00 sampai 21.00 WIB diadakan kegiatan Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa).³⁶

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini bertujuan untuk menciptakan *religius culture* di sekolah demi terwujudnya sekolah umum berbasis pesantren di sekolah ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Kepala SMPN 1 Singkarak Bapak Syahirman, S.Pd yang menjelaskan kegiatan ekstrakurikuler ini belum sepenuhnya berhasil, karena pada aplikasi sehari-hari masih banyak peserta didik yang tidak disiplin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pada saat pelaksanaan shalat zuhur berjamaah, masih ada peserta didik yang tidak ikut shalat berjamaah. Selain itu dari segi akhlak peserta didik, masih ada peserta didik yang memiliki akhlak yang kurang baik.

Di sekolah kegiatan ekstra kurikuler keagamaan sudah dilaksanakan, hal ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai pendidikan agama yang kuat. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak peserta didik yang tidak serius mengikutinya, sehingga dalam proses pembelajaran di sekolah, masih ditemukan peserta didik yang suka berbicara kotor, ada juga peserta didik yang melawan kepada guru, ada peserta didik yang berkelahi, peserta didik yang tidak ikut shalat berjamaah³⁷

³⁵Observasi Kedua, hari Rabu Tanggal 11 Januari 2017 di SMPN 1 Singkarak

³⁶Observasi Ketiga, hari Jum'at Tanggal 13 Januari 2017 di Masjid Raya Singkarak

³⁷Syahirman, Kepala SMPN 1 Singkarak, *Wawancara langsung*, di Ruang Kepala SMPN 1 Singkarak, tanggal 13 Januari 2017

Sebagaimana diketahui pada usia pelajar SLTP, merupakan masa transisi dari anak-anak ke remaja dan tingkat pubertas yang tinggi. Apabila pada masa usia tersebut para pelajar kurang mendapatkan pembinaan akhlak dan nilai-nilai moral, maka akan mudah terpengaruh oleh deras arus globalisasi karena akses informasi yang semakin canggih dan serba cepat dan tidak bisa dipungkiri peranan agama sangat penting di era global ini agar dapat membentengi diri dari pengaruh yang negatif.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Mutia Hafizah peserta didik kelas IX A SMP Negeri 1 Singkarak yang merupakan siswi yang hafal Al-qur'an satu juz menjelaskan:

Di era globalisasi sekarang ini saya sebagai peserta didik harus membentengi diri dengan pendidikan Islam, apalagi sekarang ini acara di televisi banyak sekali yang mempertontonkan aurat, tawuran, sulit sekali mencari tontonan yang bermanfaat. Selain itu HP android pun berdampak negatif, banyaknya situs-situs porno yang bermunculan, pada saat mencari tugas, ternyata yang muncul gambar-gambar porno untungnya di sekolah kami dibekali pendidikan Islam melalui banyaknya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.³⁸

Pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap peserta didik juga disampaikan oleh peserta didik kelas IXB Atisa Ratu Laini yang juga merupakan siswi yang hafal al-Qur'an 1 Juz menjelaskan:

Kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang dilakukan di sekolah ini sangat bermanfaat bagi kami diantara kegiatannya adalah Tahfiz Qur'an satu jam terakhir setiap hari Rabu, selain itu di sekolah juga dibiasakan membaca ayat-ayat pendek sebelum belajar, membiasakan shalat zhuhur berjamaah dan juga membiasakan bersalaman pada saat bertemu dengan guru. Hal ini sangat bermanfaat bagi kami para peserta didik.³⁹

³⁸Mutia Hafizah, Siswi Kelas IXA SMPN 1 Singkarak, *Wawancara langsung*, di Lapangan SMPN 1 Singkarak, tanggal 8 Februari 2017

³⁹Atisa Ratu Laini, Siswi Kelas IXB SMPN 1 Singkarak, *Wawancara langsung*, di Lapangan SMPN 1 Singkarak, tanggal 8 Februari 2017

Berdasarkan hasil peninjauan awal yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Singkarak, yang merupakan salah satu sekolah umum berbasis pesantren. sekolah ini memiliki ciri khas yang menarik dalam membentuk karakterpeserta didiknya yakni dengan internalisasi nilai-nilai agama yang telahmembudaya dilingkungan sekolah tersebut. di SMP Negeri 1 X Koto Singkarak ini semua peserta didik beragama Islam. Di sekolah ini penulis menemukan adanya penanaman nilai-nilai agama dalamkegiatan belajar mengajar, antarlain penyelenggaraan ibadah (sholat dzuhurberjamaah), membacadan tahfizd Al- Qur'an, baca doa ketika mau belajar dan sesudah belajar, tegur sapa dan mengucapkan salam terhadap guru.

Penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3 ayat 1 diharapkan di sekolah tersebut akanmelahirkan generasi muda yang memiliki karakter mulia, cerdas dalam keilmuan,terampil dalam beraktivitas, tanggap dalam permasalahan global dengan landasanIman dan Taqwa. Penjelasan di atas menjadi salah satu ketertarikan penulis untukmeneliti dan mengungkap fenomena yang terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam, bagaimana proses penanaman nilai yang dilakukan dan sekaligus hasil yang dicapai dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: *“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di SMP Negeri 1 Singkarak Kabupaten Solok”*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini berupa: “Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Singkarak Kabupaten Solok?.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka peneliti akan membatasi masalah ini sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui keteladanan dalam pembentukan karakter di SMPN 1 Singkarak
- b. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan dalam pembentukan karakter di SMPN 1 Singkarak
- c. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui nasehat dalam pembentukan karakter di SMPN 1 Singkarak

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang :

- a. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui keteladanan dalam pembentukan karakter di SMPN 1 Singkarak
- b. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembiasaan dalam pembentukan karakter di SMPN 1 Singkarak
- c. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui nasehat dalam pembentukan karakter di SMPN 1 Singkarak.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti, sebagai sumber informasi bagi penulis dalam rangka memperluas khazanah keilmuan tentang peran guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMPN 1 Singkarak
- b. Bagi Guru, sebagai informasi dan bahan masukan bagi guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam
- c. Bagi peserta didik, peserta didik dapat berperilaku dengan baik sesuai tuntunan dan ajaran agama Islam. Peserta didik mampu membedakan antara akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

D. Penjelasan Judul

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggung jawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan”.⁴¹

Pembentukan Karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan.⁴²

Nilai-nilai karakter diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif,

⁴⁰Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), h. 61

⁴¹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2011), cet ke.2, h. 28

⁴²Saptono, *op.,cit*, h. 23

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab⁴³.

Berdasarkan pengertian di atas maka penjelasan dari judul dalam penelitian ini adalah tindakan seorang pendidik untuk menjadikan peserta didik menjadi seseorang yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam pada dirinya yang berkaitan dengan nilai aqidah, ibadah, syariah dan akhlak dan kepribadian seseorang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG

⁴³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Cet. Ke-1, h. xi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG